

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG VAKSIN COVID-19 DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA KELOMPOK LANSIA DI DESA TANJUNG AUR II****Susilawati^{1*}, Priski Leka Sari², Lussyefrida Yanti³**¹⁻³Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email Korespondensi: susilawati@umb.ac.id

Disubmit: 10 Juli 2023

Diterima: 28 Juli 2023

Diterbitkan: 06 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.10904>**ABSTRACT**

Covid-19 is a type of infectious disease caused by severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-Cov-2). Currently, a Covid-19 vaccine has been found that can reduce the rate of its spread. This study aims to find a relationship between knowledge about the COVID-19 vaccine and the level of anxiety in the elderly group in Tanjung Aur II Village. The method used is an analytic observational design using a cross sectional approach, which aims to find out the actual relationship between knowledge about the COVID-19 vaccine and the level of anxiety in the elderly group in Tanjung aur II Village. The sampling technique in this study was using purposive sampling. The instrument used is a questionnaire sheet. Data analysis was univariate and bivariate using the chi square test with the Confidence level (0,05). The results of the study with the Chi-Square test (0,008) < 0.05, then Ha is accepted, H0 rejected. The meaning that there is a relationship between knowledge about the covid-19 vaccine and the level of anxiety in the elderly group in tanjung Aur II Village.

Keywords: COVID_19, Elderly, Vaccine**ABSTRAK**

COVID-19 yaitu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-Cov-2). Saat ini telah ditemukan vaksin Covid-19 yang dapat menekan laju penyebarannya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya hubungan antara pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di Desa Tanjung Aur II. Metode yang digunakan adalah desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui secara actual mengenai hubungan pengetahuan tentang vaksin Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di DESa Tanjung Aur II. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket kuesioner. Analisa data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-kuadrat*. Hasil penelitian dengan uji *Chi-kuadrat* α (0,028) < 0,05, maka Ha diterima, H0 ditolak. Ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksin Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di Desa Tanjung Aur II

Kata Kunci: Covid-19, Lansia, Vaksin

PENDAHULUAN

Pandemi didefinisikan sebagai epidemi yang terjadi di seluruh dunia atau wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional dan mempengaruhi sejumlah besar orang. epidemi merupakan proses penyakit menular yang berkembang dan menjangkiti orang-orang dengan cepat di wilayah yang luas dan mengakibatkan timbulnya banyak korban. Menurut KBBI pandemic adalah pandemic/ wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas (Agung, 2020).

Pandemi Covid-19 yaitu wabah yang terjadi di semua negara dan Indonesia tergolong kedalam negara yang terdampak. Pandemi ini sudah menghambat berbagai zona kehidupan rakyat baik aktivitas sehari-hari maupun budaya baru yang ditimbulkan, pandemi ini juga mengakibatkan banyak yang terkontaminasi Sars-Cov-2 dan hingga terjadinya kematian pada masyarakat ataupun tenaga medis. Pandemic Covid -19 membuat ancaman dan sumber perbincangan negara yang sangat serius dengan total kasus terus menerus mengalami penambahan perhari dan menyerang tiap hari rakyat tanpa melihat umur ataupun jenis kelamin dan sudah digolongkan sebagai pandemi yang mendunia (Kholidiyah et al., 2021).

Kasus covid-19 pertama kali di Indonesia awalnya langsung disampaikan ke media massa oleh Presiden Joko Widodo pada hari Senin, 22 Maret tahun 2020 lalu yang menjangkit 2 rakyat Indonesia asal Depok, Jawa Barat setelah melakukan kontak fisik dengan warga negara asing (WNA). Hingga 10 November 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 4.249.323 rakyat terkonfirmasi Covid-19. Ada 143.592 kematian karena Covid-19 yang

diberitakan dan 1.859.961 klien telah membaik dari penyakit tersebut. WHO selaku barometer penanganan dunia masalah Kesehatan bekerja sama dengan pemerintah di berbagai negara yang terdampak termasuk salah satunya pemerintah Indonesia agar meninjau langsung situasi dan menekan proses penularan penyakit lebih jauh. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengambil sebuah tindakan untuk meningkatkan Upaya respon masyarakat terhadap Covid-19 di Indonesia, mengacu pada pedoman sementara WHO tentang virus corona baru. Maka dari itu diperlukan suatu tindakan pencegahan agar penularan virus ini dapat ditekan di tengah menurunnya sektor ekonomi yang mengancam rakyat Indonesia (Nirwan, 2021).

Cara untuk mengalahkan penyebaran dan penularan Covid-19 di Indonesia dilakukan pemerintah dengan menetapkan pedoman dan protokol kesehatan (prokes) serta konsisten menjaga kesehatan imun, Prokes atau 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi keramaian, dan meminimalkan mobilitas). Selain menerapkan strategi 5M untuk pengendalian penyebaran Covid-19, pemerintah menyelenggarakan rencana pemberian vaksin dengan mengimunitasi masyarakat untuk mencegah Covid-19 (Kholidiyah et al., 2021).

Vaksin itu sendiri adalah suatu antigen hasil rekayasa genetika atau benda asing yang selanjutnya dimasukkan ke dalam tubuh seseorang dengan metode suntik ataupun lainnya untuk menghasilkan antibodi atau kekebalan tubuh terhadap infeksi tertentu. Biasanya vaksin berisi suatu mikroorganisme, misalnya berupa virus atau bakteri yang telah dimatikan, dilemahkan,

atau juga bisa materi genetik dari mikroorganisme tersebut yang semuanya bertujuan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh seseorang agar dapat mengenali mikroorganisme tersebut, dan nantinya dapat melindungi dari berbagai paparan infeksi. Program Vaksin ini telah dilakukan oleh berbagai negara terdampak terutama pemerintah di Indonesia. kelompok lansia ini menjadi prioritas utama dalam pemberian vaksin COVID-19 selain tenaga medis. Namun pada sampai dengan tanggal 3 Mei 2021, keikutsertaan kelompok lansia dalam program vaksinasi dosis 1 hanya sebesar 11,832%, sedangkan pada vaksinasi dosis 2 hanya di akses oleh 7,051% lansia. Berkaca dari data ini maka sangat memperhatikan kelompok lansia yang menjadi sasaran vaksin belum menyentuh target. Apalagi ditambah usia lansia ini tubuh sudah kurang memiliki daya tahan atau imun yang baik mengingat faktor usia (KawalCovid19, 2021).

Wakil gubernur (wagub) Rosjonsyah mengatakan, persentase lansia yang sudah vaksin se Provinsi Bengkulu masih sangat rendah. Setelah itu, target vaksinasi untuk lansia mencapai 133, 5 ribu orang. Untuk dosis 1 diberikan kepada 95.080 orang (71,25% dari target). Sedangkan vaksin dosis kedua baru mencapai 51,96% atau setara dengan 69,3 ribu orang (Darmawan, 2022).

Program vaksinasi covid-19 yang digagas pemerintah juga mengalami kendala dalam pelaksanaannya karena banyak beredar informasi yang salah menjadikan masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang terhadap vaksin covid-19 yang digunakan. Didapatkan hasil penelitiannya dari 60 klien yang diteliti, klien dengan tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap vaksinasi coronavirus

disease 2019 sebanyak 38 (63.35%), dimana 33(55%) responden belum melaksanakan vaksinasi dan 5 (8,3) telah melaksanakan vaksinasi, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap vaksinasi corona virus disease 2019 berjumlah 22 (36.7%), dimana terdapat 0 (tidak ada) yang telah melaksanakan vaksinasi (Nirwan, 2021). Berbagai informasi salah dan tingkat pengetahuan yang kurang terkait strategi vaksin Covid-19 yang diluncurkan di Indonesia membuat masyarakat cemas dan takut saat mendapatkan vaksin Covid-19. Ansietas adalah reaksi terhadap keadaan yang mengancam dan merupakan bagian normal dari perkembangan, perubahan, pengalaman, dan mencari jati diri dan makna hidup (Kholidiyah et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Putri et al., 2021) dengan judul kecemasan masyarakat akan vaksinasi covid- ia mengatakan dari 399 klien, 207 klien (51,9%) tidak cemas dan 192 klien (48,1%) cemas. Menurut (Sadif & Satnawati, 2022) dengan judul kecemasan lansia terhadap vaksin covid-19 menyatakan bahwa total responden 41 responden 6 (15%) klien merasakan kecemasan sedang, 23 (56%) klien merasakan kecemasan ringan, 12 (29%) klien tidak merasa cemas (29%).

Sehubungan dengan hal yang telah diuraikan diatas dan peneliti telah melakukan survei awal di desa Tanjung Aur II. Pemerintah desa dan pihak puskesmas telah bekerja sama untuk melakukan vaksinasi Covid-19 di desa Tanjung Aur II supaya masyarakat mudah untuk datang ke lokasi vaksin. Kelompok yang telah melakukan vaksinasi yaitu remaja, dewasa, dan lansia, yang mana dari ketiga kelompok tersebut yang masih banyak belum divaksin adalah lansia. Selanjutnya 164 orang lansia

terdapat 73 orang lansia yang belum melakukan vaksin dan 91 orang telah melakukan vaksin. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada lansia mereka tidak ingin divaksin karena mereka cemas akan efek samping setelah divaksin dan ada riwayat hipertensi, diabetes mellitus, asam urat, serta banyak informasi yang salah mengenai vaksin Covid-19. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti terdorong untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Nugroho pada (Kholifah, 2016), Lansia artinya seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua bukanlah suatu penyakit, namun artinya proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, ialah proses menurunnya daya tahan tubuh. Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 wacana kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud lanjut usia adalah orang seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Akbar, 2019). Lansia atau menua ialah suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan insan. Menua ialah proses sepanjang hayati, tidak hanya dimulai dari suatu waktu eksklusif, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua artinya proses alamiah, yang berarti seseorang sudah melalui 3 fase kehidupannya yaitu anak, dewasa, dan tua (Nasrullah, 2016).

Pengetahuan artinya wawasan, pemahaman dan keterampilan yang diperoleh melalui Pendidikan atau pengalaman. *The information understanding and skills that you gain through education or experience* (Oxford, 2020) Pengetahuan artinya pemahaman

atau informasi tentang subjek yang didapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya (Cambridge, 2020). Jadi bisa disimpulkan bahwasanya pengetahuan adalah suatu informasi yang dipadukan dengan pemahaman serta potensi untuk menetapkan kemudian selanjutnya terekam dipikiran setiap orang.

Menurut (Swarjana, 2022) Taksonomi bloom membagi tingkat pengetahuan menjadi enam strata yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan diartikan hanya menjadi ingatan, seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya. Pemahaman diartikan tahu sebagai objek bukan sekedar dapat menjelaskan tetapi wajib dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui. Aplikasi adalah perangkat lunak yang diartikan bila orang yang telah mengetahui objek tersebut bisa dipakai serta mengaplikasikan prinsip yang diketahui di situasi yang lain. Analisis artinya kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan menguraikan, lalu mencari hubungan antara komponen-komponen yang ada pada suatu objek. Sintesis ialah suatu kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada sebelumnya. Sintesis memberikan suatu kemampuan seseorang buat merangkum atau meletakkan dalam suatu korelasi yang logis berasal dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Evaluasi yaitu suatu kemampuan seseorang buat melakukan evaluasi terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau tata caraiadat yg berlaku pada masyarakat.

Berdasarkan kamus kedokteran Dorland, kata kecemasan atau diklaim dengan anxiety adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul menjadi antisipasi bahaya yang tak nyata atau imajinasi, seperti halnya ditimbulkan dalam pertarungan intrapsikis yang tidak disadari secara pribadi (Dewandari, 2020). Definisi lain dari ansietas atau kecemasan diartikan sebagai suatu perasaan yang tidak santai yang disebabkan karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon. Acapkali asal perasaan tidak nyaman tersebut tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu (Nurhalimah, 2016)

Hildegard Peplau mengategorikan ansietas atau kecemasan kedalam 4 level yaitu ansietas ringan, ansietas sedang, ansietas berat, dan panik. Ansietas ringan biasanya dihubungkan terhadap ansietas yang terjadi sehari-hari dan individu masih sadar akan lingkungan. Ansietas sedang biasanya muncul pada saat individu hanya fokus pada permasalahan yang menjadi sentral perhatiannya. Individu akan akan memandang suatu hal saja dari satu sudut pandang saja sebagai bagian dari efek merasakan ansietas. Kecemasan berat dapat membuat fokus seseorang menyempit dari sebelumnya. Fokusnya hanya ditujukan pada masalah yang dialami saat itu sehingga individu tidak mampu memikirkan yang lainnya. Panik merupakan fenomena individu kehilangan kendali diri dan fokus diri. Panik mengakibatkan individu lepas kendali karena ketidakmampuan melakukan segala hal walupun itu sudah dengan adanya perintah atau arahan (Swarjana, 2022).

Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-Cov-2) yang merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada tubuh manusia. Virus ini merupakan family coronavirus dan virus ini tergolong virus RNA strain tunggal positif yang memiliki kapsul dan tidak bersegelemen. Selain itu, virus ini juga termasuk dari genus Betacoronavirus yang pada umumnya berbentuk bundar dengan beberapa pleomorfik dan berdiameter 60-140nm (Dinar E., 2021).

Covid-19 ada beberapa varian yaitu varian alfa, varian beta, varian delta, varian gamma, dan varian omicron. Varian alfa pertama kali ditemukan di Israel pada 22 Desember 2020, menyebar sangat cepat dan Sebagian strain lebih banyak didominasi di Inggris Raya. Varian ini sudah terdeteksi setidaknya pada 80 negara di dunia. Varian ini berpindah secara cepat antar individu satu ke individu yang lainnya. Varian beta awalnya diidentifikasi di Afrika Selatan pada awal oktober 2020, sejak saat itu sudah terdeteksi pada setidaknya 4 negara lain termasuk amerika Serikat. Varian ini mengalami mutasi yang dapat melemahkan antibodi. Varian delta adalah salah satu mutasi dari virus Covid-19, varian ini pertama kali ditemukan di India pada oktober 2020. Varian delta telah menyebar ke 74 negara di dunia termasuk Indonesia. Varian delta lebih berbahaya dan menular daripada virus asli, bahkan dapat menyebabkan tingkat keparahan yang lebih serius. Varian gamma pertama kali terdeteksi di awal Januari 2021 pada pelancong dari Brazil yang diuji Ketika memasuki negara Jepang. Varian ini berisi 17 mutasi unik dan varian ini

mempunyai dampak dalam kekebalan dan keefektifan vaksin (Santoso, 2022). Varian Omicron pertama kali ditemukan di Afrika Selatan pada November 2021, tingkat penularannya tinggi hingga mencapai 5 kali lipat dari varian sebelumnya termasuk delta, namun tingkat keparahan infeksi relatif lebih ringan (Amalia, 2021).

Tanda dan gejala pada Covid-19 yang paling umum yaitu demam, rasa Lelah, dan batuk kering. Pasien-pasien yang terkena Covid-19 kemungkinan mengalami rasa nyeri dan sakit seperti hidung tersumbat, nyeri tenggorokan atau diare. Tanda dan gejala yang dialami umumnya bersifat ringan serta timbul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan tanda dan gejala apapun serta tetap merasa sehat. Orang yang terinfeksi hampir 80% berhasil pulih tanpa perlu perawatan yang spesifik, sekitar 1 dari 6 orang yang terjangkit Covid-19 menderita saki parah serta kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (Lansia) dan orang-orang dengan penyakit medis yang telah terdapat sebelumnya (Komorbid) seperti hipertensi, penyakit jantung atau diabetes melitus memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit yang lebih serius. Mereka yang mengalami demam, batuk serta kesulitan bernapas sebaiknya mencari pertolongan (Nugraha, et al, 2020).

Menurut studi Epidemiologi dan Virologi, telah membuktikan bahwa Covid-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang sehat, yang berada di dekatnya melalui droplet. Droplet itu sendiri adalah partikel berisi air dengan diameter > 5-10 μm . penularan melalui droplet ini terjadi Ketika seseorang berada pada jarak dekat (berkisar < \pm 1 meter) yang biasanya keluar ketika seseorang mengalami batuk, bersin,

atau bahkan saat orang tersebut berbicara. Lalu, saat droplet tersebut mengenai jaringan mukosa tubuh seperti mulut, hidung, dan konjungtiva (area mata), maka penularan tersebut dapat terjadi. Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang telah terkontaminasi oleh droplet dari orang yang terinfeksi. Mengingat banyaknya droplet yang keluar saat batuk dan bersin dan kecepatan yang luar biasa tinggi dari droplet tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan benda-benda di sekitar orang yang batuk atau bersin dapat tercemar oleh droplet tersebut (Dinar E., 2021).

Vaksin merupakan benda asing atau yang sering disebut dengan antigen yang diberikan kepada tubuh seseorang biasanya melalui suntikan untuk terbentuknya kekebalan dalam tubuh atau antibody untuk melawan infeksi tertentu. Biasanya, vaksin berisi mikroorganisme, misalnya berupa virus atau bakteri yang telah dimatikan, dilemahkan, atau juga bisa materi genetik dari mikroorganisme tersebut yang semuanya bertujuan untuk merangsang system kekebalan tubuh seseorang agar dapat mengenali mikroorganisme tersebut, dan nantinya dapat melindungi dari berbagai paparan infeksi (Dinar E., 2021). BPOM atau Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia telah mengeluarkan izin penggunaan darurat 5 jenis vaksin COVID-19, yakni Sinovac, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, dan Pfizer. Vaksin-vaksin ini memiliki mekanisme dalam pemberiannya masing-masing, baik dari jumlah dosis, interval pemberian, hingga platform vaksin yang berbeda-beda, yakni inactivated virus, berbasis RNA, viral-vector, dan sub-unit protein

(Satgas Covid-19, 2021). Efek Samping Vaksin Covid-19 pada orang yang mendapatkan vaksin COVID-19 akan mengalami beberapa efek samping terkait vaksin, seperti nyeri pada lokasi suntikan dan bengkak, demam, nyeri otot, merasa lelah dan nyeri kepala. Efek samping setelah vaksin dapat berlangsung hingga 1-2 hari. Namun tidak perlu khawatir karena reaksi-reaksi tersebut merupakan tanda bahwa tubuh kita tengah memberikan respon imun dan menyiapkan tubuh untuk melawan virus penyebab COVID-19 jika infeksi tersebut menyerang. Jika gejala tersebut masih terus berlanjut hingga lebih 72 jam, sebaiknya segera menghubungi dokter (Dinar E., 2021).

Vaksin dianggap sebagai hegemoni yang membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengembangannya (Chakraborty et al., 2020) serta ratusan Lembaga global terlibat dalam proses akselerasi pengembangan vaksin (Habersaat & Jackson, 2020). Keraguan akan vaksin meningkat dan karena dikaitkan dengan propaganda politik dan konspirasi global (Hornsey et al., 2018). Ketidakpercayaan akan vaksin dampak berdampak buruk bagi individu dan berpotensi penularan yang lebih luas bagi orang banyak atau komunitas. Seiring berjalannya ditemukan vaksin Covid-19, informasi yang tersebar menjadi simpang siur dan banyak informasi yang bersifat hoax dengan info yang resmi dan seksama. Keadaan ini memicu kecemasan di berbagai kalangan terutama pada lansia yang memang secara kondisi fisik sudah mulai lemah ditambah dengan adanya penyakit penyerta sehingga muncul ketakutan akan efek vaksin Covid-19 yang dianggap berdampak sebagai penyebab kematian. Kontroversi mengenai vaksin Covid-

19 dimasyarakat terus mengalir, kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat terutama pada lansia terkait manfaat yang diberikan dari vaksin dan penyebarannya informasi yang salah melalui berbagai media social dapat memberikan dampak yang besar terhadap penerimaan vaksin Covid-19. Maraknya berita hoax yang beredar di masyarakat juga membuat masyarakat khususnya lansia tidak mau melakukan vaksinasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II. Rumusan pokok permasalahan penelitian yaitu : "Apakah ada hubungan pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara aktual mengenai hubungan pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa tanjung aur II.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tanjung Aur Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu pada tanggal 10 mei 2022 sampai dengan 20 mei 2022.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi menggambarkan berbagai karakteristik subjek penelitian

untuk kemudian menentukan pengambilan sampel. populasi Lansia yang ada di desa tanjung Aur II berjumlah 164 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu hanya memfokuskan pada lansia yang belum di vaksin berjumlah 73 orang.

Kriteria Inklusi : Lansia yang tinggal di desa Tanjung Aur II yaitu lansia yang bersedia menjadi responden, Lansia yang belum di vaksin Covid-19. Kriteria Eksklusi : lansia yang tidak bersedia menjadi responden, lansia yang tidak bisa bicara, dan mendengar.

Bentuk item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah item kuesioner tertutup dimana pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Alternatif jawaban yang disediakan bergantung pada pemilihan peneliti sehingga responden hanya bisa memilih jawaban yang mendekati pilihan paling tepat dengan yang dialaminya. Kuesioner penelitian tertutup memiliki prinsip yang efektif jika dilihat dengan sudut pandang peneliti sehingga jawaban responden dapat disesuaikan dengan kebutuhan.. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan lansia tentang vaksin adalah kuesioner pengetahuan tentang vaksin Covid-19 yang berisi 16 item pertanyaan. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan lansia menggunakan kuesioner HARS yang berisi 14 item pertanyaan.

Data primer dalam penelitian ini adalah kelompok

lansia. Metode dalam pengumpulan data dari penelitian ini yaitu menggunakan angket kuesioner dengan membagikan kuesioner tersebut kepada responden dengan datang ke rumah-rumah responden. Data sekunder dalam penelitian di dapatkan peneliti melalui data dokumen milik pihak Desa dan Pihak Puskesmas berupa data jumlah lansia di desa Tanjung Aur II dan data lansia yang sudah dan yang belum di vaksin Covid.

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan setiap variabel yang akan diteliti, pada penelitian ini diketahui distribusi frekuensi pengetahuan lansia tentang Covid-19 diketahui tingkat kecemasan lansia terhadap vaksin Covid-19 . Analisis bivariat dilakukan dengan melihat hubungan masing-masing variabel independen (Pengetahuan lansia tentang Vaksin Covid-19) dengan variabel dependen (Tingkat Kecemasan) menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan α (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Bila p Value $\leq \alpha$ (0,05) maka ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa tanjung aur II. Bila p Value $> \alpha$ (0,05) maka tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa tanjung aur II .

HASIL PENELITIAN**1. Karakteristik Responden**

Gambaran karakteristik responden dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner

ke rumah-rumah lansia di Desa Tanjung Aur II.

Table 1. Distribusi karakteristik klien berdasarkan usia (N=73)

Karakteristik reponden (Umur)	Frekuensi	Persentase
60-70	44	60,3%
71-80	17	23,3%
81-90	12	16,4%
Total	73	100%

Dari tabel 1, dari 73 sampel mayoritas klien yaitu 44 klien (60,3%) dengan rentang umur 60-70 tahun, 17

klien (23,3%) dengan rentang umur 71-80 tahun, dan 12 klien (16,4%) dengan rentang umur 81-90 tahun.

2. Hasil Analisis Univariat

1. Gambaran distribusi frekuensi pengetahuan tentang vaksin covid-19

pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19 Pada Kelompok Lansia Di Desa Tanjung Aur II

Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Vaksin Covid-19	Frekuensi	Persentase
Sedang	24	32,9%
Kurang	49	67,1%
Total	73	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas Sebagian besar responden yaitu 49 responden (67,1%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang vaksin Covid-

19, kemudian sebanyak 24 responden (32,9%) memiliki pengetahuan sedang tentang vaksin covid-19.

2. Gambaran tingkat kecemasan terhadap vaksin covid-19 pada

kelompok lansia di desa Tanjung Aur II.

Tabel 3 Distribusi Tingkat Kecemasan Terhadap Vaksin Covid-19 Pada Kelompok Lansia Di Desa Tanjung Aur II

Tingkat Kecemasan Lansia	Frekuensi	Persentase
Tidak ada kecemasan	2	2,7%
Ringan	28	38,4%

Sedang	43	58,9%
Berat	0	0%
Panik	0	0%
Total	73	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas sebagian besar responden yaitu 43 responden (58,9%) memiliki tingkat kecemasan

sedang, 28 responden (38,4%) memiliki tingkat kecemasan ringan, dan 2 orang (2,7%) tidak ada kecemasan.

3. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan melihat hubungan masing-masing variable independent (pengetahuan

lansia tentang Covid-19) dengan variable dependen (tingkat kecemasan) menggunakan uji *chi-square*.

Tabel 4 Gambaran Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Lansia di Desa Tanjung Aur II

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan								P
	Tidak ada		Ringan		Sedang		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Sedang	2	2,73%	12	16,44%	10	13,7%	24	32,9%	0,028
Kurang	0		16	21,9%	33	45,2%	49	67,1	
Total	2	2,8%	28	38,4%	43	58,9%	73		

Dari tabel 4 diatas di dapatkan hasil bahwa lansia yang memiliki pengetahuan sedang dengan tidak ada kecemasan berjumlah 2 (2,73%) lansia, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan ringan berjumlah 12 (16,44%) lansia, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan sedang berjumlah 10 (13,7%). Lansia dengan pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan berjumlah 16 (21,9%) lansia dan lansia dengan pengetahuan kurang dengan kecemasan sedang berjumlah 33 (45,2%) lansia.

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji statistic Chi-Kuadrat diperoleh nilai p (hasil) = 0,028 < 0,05, maka Ha diterima.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data 73 klien, mayoritas klien yaitu 44 klien (60,3%) dengan rentang umur 60-70 tahun, 17 klien (23,3%) dengan rentang umur 71-80 tahun, dan 12 klien (16,4%) dengan rentang umur 81-90 tahun, jadi dapat disimpulkan

bahwa mayoritas lansia yang ada di desa Tanjung Aur II adalah rentang usia 60-70 tahun yaitu 44 klien(60,3%).

Menurut (Kholifah, 2016), lanjut usia merupakan mereka yg telah melewati usia 60 tahun ke atas. Penuaan bukanlah penyakit, tetapi proses sedikit demi sedikit yang menunjukkan pada perubahan kumulatif

menuju proses penurunan daya tahan tubuh. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sonza et al., 2020) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kemandirian Activities Of Daily Living Pada Lansia” dengan rentang umur 60-74 tahun 64 klien (96,9%) dan 2 klien (3,0%) dengan rentang umur 75-90 tahun.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19 Pada Kelompok Lansia di Desa Tanjung Aur II

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yaitu 49 responden (67,1%) kurang pengetahuan tentang vaksin covid-19, kemudian sebanyak 24 responden (32,9%) memiliki pengetahuan sedang. Dari hasil data di atas dapat kita simpulkan maka pengetahuan tentang vaksin covid-19 pada kelompok lanjut usia di desa Tanjung Aur II masih mayoritas sangat kurang daripada dengan klien yang memiliki pengetahuan sedang. Perlu diperhatikan bahwa penelitian ini hanya meneliti responden pada kelompok lansia saja, maka penelitian ini tidak mencakup responden pada masyarakat umum.

Tingkat pengetahuan tentang vaksin ini juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan menurut (Fitriani, 2015), yaitu adalah Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah masyarakat menerima informasi. Kemajuan teknologi memberikan banyak jenis media massa yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap informasi baru. Kebiasaan dan adat-

istiadat yang dilakukan seseorang tidak dengan nalar untuk mengetahui apa yang dilakukan itu baik atau tidak. keadaan ekonomi seseorang juga dapat menentukan adanya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, maka dari itu pengetahuan seseorang akan dipengaruhi keadaan sosial ekonominya. Selain itu, daya tangkap dan pola pikir seseorang baik daya ingat maupun daya pikir logika secara cepat dipengaruhi oleh umur.

Penelitian sesuai dengan hasil penelitian (Ernawati et al., 2022) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19”, hasil penelitiannya didapatkan data 208 klien, 174 (83,7%) klien dengan pengetahuan kurang, klien dengan pengetahuan baik 34, kesimpulan dari hasil penelitian ini mayoritas kurang pengetahuan.

c. Tingkat kecemasan terhadap vaksin covid-19 pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yaitu 43 responden (58,9%) dengan kecemasan sedang, 28 klien (38,4%) dengan tingkat cemas ringan, dan 2 orang (2,7%) tidak ada kecemasan. Kecemasan adalah sebagai perasaan tidak nyaman, stres, atau kecemasan yang timbul dari antisipasi suatu risiko, yang seringkali tidak diketahui atau tidak diketahui penyebabnya (Swarjana, 2022)

Menurut (Dewandari, 2020), peristiwa atau situasi

husus dapat mempercepat timbulnya gangguan kecemasan. Berikut ini merupakan beberapa factor yang menjadi penyebab gangguan kecemasan diantaranya lingkungan, yaitu keadaan yang berada di sekitar. Faktor ini dapat mempengaruhi perilaku baik dari faktor internal maupun eksternal. menciptakan keadaan mendukung bisa mengurangi risiko kecemasan seseorang. Selanjutnya pengetahuan serta pengalaman pribadi bisa membantu menyelesaikan keadaan psikologis, salah satunya kecemasan ini. Umur serta tahap perkembangan, factor ini sangat prioritas pada setiap pribadi karena beda umur, akan beda pula proses perkembangannya, hal ini bisa mempengaruhi perubahan ansietas.

Menurut (Zulva, 2020) kecemasan ini disebabkan karena adanya informasi yang tidak benar yang membuat orang menjadi takut yang mengakibatkan munculnya reaksi negatif yang menimbulkan efek psikologis, serta kecemasan vaksin yang disebabkan oleh efek samping yang mungkin muncul setelah vaksinasi. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sadif & Satnawati, 2022) yang berjudul "kecemasan lansia terhadap vaksin covid-19" menyatakan bahwa total responden 41, 6 (15%) klien merasai cemas sedang, 23 (56%) klien merasa cemas ringan, 12 (29%) klien tidak merasa cemas (29%).

d. Hubungan pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Lansia di Desa Tanjung Aur II

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji *Chi-kuadrat* di peroleh nilai $p = 0,028 < 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa tanjung aur II. Dalam penelitian ini terdapat pengetahuan sedang dengan tidak ada kecemasan berjumlah 2 (2,7%) responden, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan ringan berjumlah 12 (16,44%) responden, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan sedang berjumlah 10 (13,7%) responden, lansia dengan pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan berjumlah 16 (21,9%) responden, pengetahuan kurang dengan kecemasan sedang berjumlah 33 (45,2%) responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang diperoleh (Ernawati et al., 2022) dengan judul "Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19", hasil dari penelitiannya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kecemasan lansia comorbid dengan pemberian vaksinasi COVID-19 yaitu nilai sig. (2- tailed) sebesar 0.000 ($p < 0,005$).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa apabila semakin kurangnya pengetahuan pada kelompok

lansia terhadap vaksinasi, maka semakin tinggi juga tingkat kecemasan yang akan di alami oleh para responden terhadap pemberian vaksinasi COVID-19. Dalam penelitian ini terdapat pengetahuan sedang dengan tidak ada kecemasan berjumlah 2 (2,7%) responden, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan ringan berjumlah 12 (16,44%) responden, lansia dengan pengetahuan sedang dengan kecemasan sedang berjumlah 10 (13,7%) responden, lansia dengan pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan berjumlah 16 (21,9%) responden, pengetahuan kurang dengan kecemasan sedang berjumlah 33 (45,2%) responden.

Menurut (Yuhbaba et al., 2022), informasi yang cukup atau adekuat baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui berpengaruh penting pada pengetahuan individu tersebut. Kecemasan dapat diturunkan dengan adanya pengetahuan yang adekuat, dukungan keluarga yang adekuat, dan sikap lansia itu sendiri dalam menerima pemberian vaksin. Masyarakat berusaha mendapatkan informasi terkait kejadian yang sedang terjadi di saat pandemik, akan tetapi kurangnya regulasi informasi mengakibatkan masyarakat merasakan ketakutan, kecemasan, dan stress. Maka dari itu pentingnya peran dari pemerintah untuk membagikan informasi ke seluruh lapisan masyarakat agar informasi yang di dapat itu benar dan tidak keliru sehingga program pemberian vaksin kepada para lansia bisa terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Pengetahuan lansia tentang covid-19 yaitu sebagian besar memiliki pengetahuan kurang. Tingkat kecemasan lansia terhadap vaksin Sebagian besar berada pada kecemasan di tahap sedang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat suatu hubungan antara pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan pada kelompok lansia di desa Tanjung Aur II.

Saran

Diharapkan bagi petugas Kesehatan dan jajaran pemerintah setempat bekerjasama dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian vaksinasi Covid-19 untuk mengurangi dan menghilangkan kecemasan pada lansia pada saat akan diberikan vaksin. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambahkan variable baru seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga serta mencari pengaruh penyuluhan kesehatan tentang vaksi Covid-19 terhadap tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68-84.
- Akbar, M. (2019). Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Vol 2 No 2. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=Lansia+Menurut+Undang-Undang&btnq=#D=Gs_Qabs&T=1650545195912&U=%23p%3d7a9sfcvd35gj (08 April 2022).

- Amalia, H. (N.D.). Omicron Penyebab Covid-19 Sebagai Variant Of Concern. 2021. Cambridge. (2020). *Cambridge Dictionary*. Cambridge University Press.
- Chakraborty, C., Sharma, A. R., Sharma, G., Bhattacharya, M., Saha, R. P., & Lee, S.-S. (2020). Extensive Partnership, Collaboration, And Teamwork Is Required To Stop The Covid-19 Outbreak. *Archives Of Medical Research*, 51(7), 728-730.
- Darmawan, A. (2022). *Vaksinasi Di Bengkulu Data Per Kamis, 10 Maret 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/11/update-vaksinasi-di-bengkulu-data-per-kamis-10-maret2022>. 20 April 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/11/update-vaksinasi-di-bengkulu-data-per-kamis-10-maret2022>. 20 April 2022.
- Dewandari, B. A. (2020). *Cari Tahu Tentang Gangguan Kecemasan*. Jakarta Pusat: Pt. Mediantara Semesta.
- Dinar E., R. (2021). *Vaksin Covid-19*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Ernawati, E., Naziyah, N., & Rifiana, A. J. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kecemasan Lansia Comorbid Dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 634-642.
- Fitriani, A. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(2), 1-22.
- Habersaat, K. B., & Jackson, C. (2020). Understanding Vaccine Acceptance And Demand—And Ways To Increase Them. *Bundesgesundheitsblatt, Gesundheitsforschung, Gesundheitsschutz*, 63(1), 32.
- Hornsey, M. J., Harris, E. A., & Fielding, K. S. (2018). The Psychological Roots Of Anti-Vaccination Attitudes: A 24-Nation Investigation. *Health Psychology*, 37(4), 307.
- Kawalcovid19. (2021). *Kawal Informasi Seputar Covid-19 Secara Tepat Dan Akurat*. <http://kawalcovid19.id>. <http://kawalcovid19.id>
- Kholidiyah, D., Sutomo, N., & Kushayati, N. (2021). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dengan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 13.
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta Selatan. Pusdik Sdm Kesehatan. <http://bppsdmk.kemkes.go.id> (25 Januari 2022).
- Nasrullah, D. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1 Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Nada 2015-2017 Nic Dan Noc*. Jakarta Timur (Edisi 1). Cv. Trans Info Media.
- Nirwan, N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kecemasan Masyarakatterhadap Vaksinasi Covid-19 Di Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8(1), 63-68.
- Nugraha, Dimas Pramita, Muhammad Faris Alhakim, Erika Yusticia Handayani, R. T. (2020). *Buku Modul Pencegahan Covid-19*. Pekanbaru Riau. Fakultas Kedokteran Riau. <http://fk.unri.ac.id> (15 Januari 2022).
- Nurhalimah. (2016). *Keperawatan*

- Jiwa. Jakarta Selatan : Pusdik Sdm Kesehatan.
- Oxford. (2020). *Oxford Learner's Dictionaries*. Oxford University Press.
- Putri, K. E., Wiranti, K., Ziliwu, Y. S., Elvita, M., Frare, D. Y., Purdani, R. S., & Niman, S. (2021). Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 539-548.
- Sadif, R. S., & Satnawati, S. (2022). Kecemasan Lansia Terhadap Vaksinasi Covid-19. *Jec (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 6(1), 23-30.
- Santoso, A. M. H. (2022). Covid-19: Varian Dan Mutasi. *Jurnal Medika Hutama*, 3(02 Januari), 1980-1986.
- Satgas Covid-19. (2021). *Satgas Penanganan Covid-19*. <https://Covid19.Go.Id/Tentang-Vaksin-Covid19> (10 Maret 2022).
- Sonza, T., Badri, I. A., & Erda, R. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kemandirian Activities Of Daily Living Pada Lansia. *Human Care Journal*, 5(3), 688-695.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Prilaku, Persepi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemic Covid-19, Akses Layanan Kesehatan*. Penerbit Andi.
- Yuhbaba, Z. N., Budiman, M. E. A., Silvanasari, I. A., & Suswati, W. S. E. (2022). Knowledge And Anxiety In Community During The Covid-19 Pandemic. *Babali Nursing Research*, 3(3), 176-184.
- Zulva, T. N. I. (2020). Covid-19 Dan Kecenderungan Psikosomatis. *J. Chem. Inf. Model*, 2(1), 1-4.